

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari adalah suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Tari merupakan warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang lampau. Tari diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara dalam konteks yang berbeda-beda. Tari diadakan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan, namun ada juga yang melaksanakannya sebagai hiburan atau rekreasi. Sistem sosial dan lingkungan alam mempengaruhi bentuk dan fungsi tari pada suatu komunitas suku dan budaya.

Tari¹ dalam kehidupan masyarakat Batak Toba disebut Tortor, sedangkan penari biasa disebut dengan Panortor. Tortor memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama.

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, Tortor berhubungan erat dengan upacara adat, upacara ritual, maupun untuk hiburan. Dalam tulisan ini ada beberapa subyek pembahasan yaitu tentang konteks, makna maupun perkembangan Tortor dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

¹Dalam Diskusi Tari Tradisi yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada Desember 1975, sejumlah ahli tari merumuskan pengertian dasar unsur estetika tari yang meliputi medium (bahan baku), penggarapan, isi, dan penyajian (Dewan Kesenian Jakarta, 1976: 157). Medium atau bahan baku tari adalah gerak yang setiap hari kita lakukan. Berdasarkan fungsinya, gerak dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu gerak bermain yang dilakukan untuk kesenangan pelakunya, gerak bekerja yang dilakukan untuk memperoleh hasil, dan gerak tari yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakat agar dihayati secara estetika penikmat atau penontonnya. Sebuah gerakan dinilai baik jika tujuan gerak tersebut dapat dipenuhi dengan efisiensi maksimal dengan usaha yang sekecilnya, sehingga gerakan tersebut dapat dilakukan dengan mudah dan terkendali tanpa gerak tambahan yang tidak perlu. Ellfeldt (1976: 136) menyebutkan bahwa yang melahirkan gerakan yang gemulai, anggun, indah adalah pengendalian tenaga dalam melakukan gerak.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Batak Toba (Tortor) mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan spiritual mereka dan juga untuk hubungan sosial kemasyarakatannya. Tortor dilakukan dengan berbagai kegiatan ritual maupun upacara keagamaan dan juga dapat dipertunjukkan dalam konteks adat.

Tortor ditarikan sesuai dengan kedudukan masing-masing warga masyarakat di dalam kehidupan adat masyarakat Batak Toba disebut sebagai sistem kekerabatan. Sistem ini disebut dengan Dalihan Na Tolu terdiri dari Hula-hula (pihak pemberi istri), Boru (pihak keluarga istri), Dongan Sabutuha (kerabat semarga).

Adat Batak Toba yang dimaksud ialah rangkaian atau tatanan norma norma sosial dan religius yang mengatur kehidupan sosial, hubungan manusia dengan leluhurnya, hubungan vertikal kepada Sang Pencipta pelaksanaan upacara ritual keagamaan (Purba, 2003: 1).

Tortor adalah “seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama gondang, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung dan bahu.” (Malau, 2000: 215)

“Setiap gerakan pada Tortor Batak yang berekspresi disebut urdot. Mangurdot berarti menggerakkan badan dan anggota tubuh secara ekspresif. Urdot ini dilakukan sesuai dengan iringan gondang dan Tortor adalah perpaduan bunyi dan gerak tubuh yang sedang dibawakan.” (Lumbantobing, 1968: 120)

Tortor dalam upacara ritual maupun adat biasanya diiringi Gondang Sabangunan (musik tradisional masyarakat Batak Toba). Manortor yang dilakukan oleh muda-mudi adalah bentuk penyampaian hasrat hati kepada lawan jenisnya, dan pada dulunya tarian ini dilakukan pada malam bulan purnama.

Artinya aktivitas manortor ini dilakukan sebagai sarana penyampaian isi batin baik kepada roh leluhur maupun kepada orang-orang yang dihormati maupun yang disayangi (sesama manusia) yang ditunjukkan dalam bentuk tarian/Tortor.

Tortor senantiasa diiringi gondang sabangunan. Setelah paminta gondang (orang yang meminta repertoar gondang dimainkan yang sekaligus juga berperan sebagai pemimpin kelompok penampi) menyerukan untuk meminta gondang (meminta gondang) dimainkan dimulailah gerakan mangurdor (diiringi dengan bunyi ritme dari gonggung) dan gendang (ganing). Dalam hitungan 2 x 8 atau 3 x 8 dengan dimulainya bunyi suara sarung (alat tiup berlidang ganda) maka manortor mulai membuka tangan dan melakukan gerak sesuai yang diminta. Urdot selalu dimulai dengan kaki kanan dalam hitungan untuk memulainya. Kaki kanan itu melambangkan keberhasilan dari sesuatu hal yang kita kerjakan. Dalam bahasa Batak biasa disebut dengan parlangka siamun.

Hertz menyatakan bahwa pada berbagai suku bangsa di Indonesia upacara kematian terdiri dari atas tiga tingkat, yaitu: (1) *pelture provisorie*; (2) *periode intermediaire*; dan (3) *ceremonie finale*. Mula-mula mayat diberi suatu *seppure proisoire* yaitu pemakaman sementara. Kemudian ada suatu *periode intermediaire* atau masa antara. Setelah masa antara dilewati, diadakan suatu upacara yang

memberikan suatu kedudukan yang baru untuk roh orang mati dengan jalan ceremonie final yaitu suatu upacara penggalan tulang belulang dan sisa jasmani dari jenazah, lalu ditempatkan di tempat yang tetap (Koentjaraningrat, 1980:72-73).

Kepercayaan tradisional masyarakat Batak Toba menyatakan bahwa apabila seseorang ingin mendapatkan kebahagiaan di hidupnya, maka dia harus melakukan berbagai hal dalam kehidupannya, antara lain sebagai berikut:

- Harus menghormati, menyembah dan memuja orang tua dan roh nenek moyang dengan mengadakan upacara.
- Memberi perhatian yang khusus kepada roh pengetua adat (rajaon) maupun dukundatu).
- Menyajikan persembahan dalam bentuk sesajen dan memelihara roh.
- Menuruti kehendak roh.
- Mentaati tata cara adat di dalam segala aktivitas dalam kehidupan.

Dalam kepercayaan Batak Tobamanusia mempunyai tiga unsur yaitu tondi (jiwa), mudar (darah) dan sibuk (daging). Dalam hal ini tondikan menyertai manusia selama manusia masih hidup. Tetapi bila manusia meninggal, maka tondi akan meninggalkannya dan tondi akan menjadi penghuni (mempunyai kuasa) dunia tengah yang didiami oleh nenek moyang.

Dilihat dari sudut kepercayaan, peristiwa kematian manusia pada masyarakat Batak Toba adalah hal yang sangat penting dan sangat dihargai dari peristiwa-peristiwa dalam siklus kehidupan (life cycle), misalnya kelahiran, perkawinan, kematian dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan adanya kepercayaan

tentang tondi, begu, sahala, sombaon, dan sumangot (biasanya untuk nenek moyang). Menurut keyakinan masyarakat mereka, segala aspek aspek ini selalu berhubungan erat dengan keyakinan terhadap datangnya berkat kebahagiaan (asu-pasu), maupun keselamatan. Hal ini akan diterima dengan sendirinya apabila seseorang itu hidup dalam ketaatan adat maupun penghormatan kepada seseorang sebelum maupun sesudah kematiannya.

Masyarakat Batak Toba meyakini roh orang yang sudah meninggal dapat melihat keadaan orang yang masing hidup dan keluarga yang ditinggalkannya dan mempunyai hubungan mendatangkan keselamatan dan mendatangkan malapetaka. Ada kepercayaan yang menyatakan bila suatu keluarga atau sekelompok masyarakat dapat melaksanakan upacara atau pesta morja maka mereka akan memperoleh keselamatan, dan sebaliknya jika tidak dilaksanakan akan mendatangkan malapetaka. Dengan demikian masyarakat Batak Toba akan berusaha melaksanakan pesta tersebut sebagai tanda penghormatan kepada nenek moyang mereka.

Tingkat ketiga dari upacara kematian tersebut, yakni ceremonie finale terdapat pada masyarakat Batak yang diawali dengan penyatuan tulang belulang nenek moyangnya. Kemudian disatukan ke satu tempat yang dibangun khusus. Upacara ini bermaksud untuk menghormati, memperingati, dan meninggikan roh nenek moyang (leluhur) yang dipandang sebagai penentu adat.

Monang Naipospos selaku pengetua adat menyatakan Tortor Batak sangat individual dan merupakan ritual kehidupan persembahan kepada orang

banyak, lingkungan dan penciptaannya sifatnya bukan sebagai hiburan. Tortor adalah gerakan tubuh mengiringi atau diiringi irama gondang

Biasanya jenis gondang yang dimainkan adalah sama dengan Tortor yang akan ditarikan. Misalnya dalam Gondang Mula-mula yang ditarikan adalah Tortor Mula-mula artinya bahwa semua yang ada di bumi ini pada mulanya ada yang menciptakan (dalam kehidupan masyarakat Batak dikenal dengan Mula Jadi Na Bolon), dan segala sesuatu yang dimulai dengan baik maka hasilnya akan baik pula. Begitu juga dengan Gondang Soyab yang ditarikan adalah Tortor Somba (gerakan menyembah kepada Tuhan dan kepada masyarakat sekeliling) dan masih banyak lagi jenis Tortor yang diiringi Gondang Sabangunan.

Dalam sebuah aktivitas Tortor yang diiringi Gondang Sabangunan biasanya salah satu dari penari (tortor) tersebut akan bertindak sebagai paminta gondang. Paminta Gondang ini adalah orang yang meminta Gondang (lagu) untuk dimainkan dan sekaligus berperan sebagai pemimpin dari kelompok penari (panortor) tersebut. Sebagai seorang paminta gondang tersebut harus punya pengetahuan tentang gondang yang akan dimainkan dan harus mengetahui umpasa (pantun, petatale) yang selalu mengiringi aktivitas manortor (menari pada kehidupan masyarakat Batak Toba). Jenis Tortor disesuaikan dengan musik (gondang) yang akan dimainkan.

Seni tari Batak Toba pada zaman dahulu merupakan sarana utama pelaksanaan upacara ritual keagamaan. Manortor juga dilakukan dalam acara gembira seperti sehabis panen, perkawinan, yang pada waktu itu masih menganut kepercayaan yang berbau mistis. Acara pesta adat membunyikan

Gondang Sabangunan (dengan perangkat musik yang lengkap) sangat erat hubungannya dengan pemujaan para dewa dan roh nenek moyang (leluhur) pada zaman dahulu.

Tata cara memulautor dilaksanakan dengan mengikuti persyaratan tertentu. Sebelum acara dilakukan terbuka terlebih dahulu tuan rumah (ton) melakukan acara khusus yang dinamakan mangido tua ni gondang yang artinya pihak yang punya hajat atau hutang meminta kepada pemain gondang dalam hal ini taganing untuk memainkan gondangnya menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Begini bunyinya:

“Amang Panggual Pargonci (wahai pemusik...)

- Alualuhon damang majo tu omputta Mula Jadi Nabolon, na jumadihon nasa na adong, na jumadihon manisia dohot sudeni siportibion (sampaikanlah permohonan kami kepada maha pencipta, yang menjadikan segala yang ada, menjadikan manusia seluruh isi dunia ini). Gondang pun dimainkan...
- Alualuhon ma muse tu sumangot ni omputta sijolo-tubu, sumangot ni omputta paisada, omputta paidua sahat tu papitu (Sampaikan juga kepada roh leluhur, leluhur yang pertama, kedua, hingga leluhur tingkat ke tujuh) Gondang dimainkan...
- Alualuhon majolo tu sahala ni angka amanta raja na liat nalolo (Mohonkan jugalah kepada hadirin yang terhormat). Lalu gondang dimainkan...

Demikianlah, setiap selesai satu permintaan selalu diselingi dengan pukulan gondang dengan ritme tertentu dalam beberapa saat. Setelah ketiga permintaan seruan (alu-alu) tersebut dilaksanakan dengan baik, maka barisan keluarga suhut yang telah siap manortor (menari) mengatur susunan tempat berdirinya untuk memulai menari. Kembali juru bicara dari hasuhur meminta jenis gondang yang harus dilakukan hasuhur untuk mendapatkan tuah ni gondang. Para penari manortor menari dengan gembira dan sukacita. Jenis permintaan gondang yang dibunyikan adalah permohonan kepada ~~dewa~~ dan para arwah leluhur agar keluarga suhut yang mengadakan upacara diberi keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan, rejeki yang berlimpah ruah, dan upacara adat yang akan dilaksanakan menjadi sumber berkat bagi ~~dah~~ seluruh keluarga, serta para undangan. ~~Gan~~ Gondang terakhir yang dimohonkan adalah Gondang Hasahatan. Artinya selesailah sudah upacara adat yang diharapkan pasti membawa kebahagiaan dan kesejahteraan.

Dalam aktivitas manortor banyak pantangan yang tidak diperbolehkan, seperti tangan si penari tidak boleh melewati batas setinggi bahu ke atas, karena bila itu dilakukan berarti si penari sudah siap menantang siapapun dalam bidang ilmu pendukunan, atau adu pencak silat, atau ada tenaga dalam.

Yang umum dilakukan dalam aktivitas dalam manortor adalah:

1. Gondang Mula-mula dengan Tortor Mula-mula
2. Gondang Somba-somba, dengan Tortor Somba-somba
3. Gondang Sampur Marmeme dengan Tortor Sampur Marmeme
4. Gondang Sampur Marorot dengan Tortor Sampur Marorot

5. Gondang Saudara dengan Tortor Saudara
6. Gondang Siotio dengan Tortor Sio dilanjut dengan
7. Gondang Hasahatan dengan Tortor Hasahatan

Atau

1. Gondang Mulanula
2. Gondang Somba-somba
3. Gondang Sibane-bane
4. Gondang Simonang-simonang
5. Gondang Didang-didang
6. Gondang Hasahatan Sio

Gerak tari sebagai bagian dari seni budaya refleksi dan perwujudan dari sikap, sifat, perilaku dan perlakuan serta pengalaman hidup masyarakat itu sendiri. Tarian atau gerak adalah bahasa tubuh yang menggambarkan identitas bangsa atau daerah. Dalam tarian atau gerak tergambar cita rasa, daya cipta dan karsa dari sekelompok orang. Tortor menggambarkan pengalaman hidup orang Batak dalam kehidupan keseharian, gembira atau senang, bermenung, berdoa, menyembah, menangis, bahkan keinginan dan cita-cita maupun harapan tergambar dalam tortor. Tortor adalah tarian seremonial yang secara fisik merupakan tarian namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkantortor adalah sebuah media komunikasi, karena melalui media gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara (Purba, 2004:64).

Struktur adalah bagaimana bagian dari sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain atau bagaimana sesuatu tersebut disatukan. Struktur adalah sifat fundamental bagi setiap sistem. Identifikasi suatu struktur adalah suatu tugas obyektif karena tergantung pada asumsi kriteria bagi pengenalan bagian-bagiannya dan hubungan mereka. Sifat struktur adalah totalitas, transformatif, dan otoregulatif. Struktur ini dapat kita lihat dalam penyajian topoda kehidupan masyarakat Batakoba yang terdiri darimakna gerakan, motif gerakan, pola rantai, maupun busana yang dipergunakan.

Struktur penyajian tortoda empat, yaitu: motif dasar gerak, danskrip tortor dalam pesta horjpola rantai dan busana tortor

Dalam semantik, juga dikenal teori tiga makna. Odgen and Richards (1923) menyebutkan sebagai symbolreference, dan referent. Morris Morgan (1955) menyebutkan signsignal, dan symbolBrodbeck (1963) menyebutnya sebagai (1) makna referensial, makna suatu istilah mengenai obyek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu sendiri, (2) makna yang menunjukkan arti suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain, dan (3) makna intensional, yakni arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksud oleh si pemakai (dalam Kusuma, 2007).

Coumning (1999) menyatakan teori makna melalui tiga pendekatan. Ketiga bagian itu yaitu simbol dalam bahasa yang dilihat dari:

1. Perspektif referensial (makna dalam dunia) berarti entitas dalam dunia luar
2. Perspektif psikologi (makna dalam pikiran) berarti referensi dalam pikiran
3. Perspektif sosial (makna dalam tindakan) berarti dilakukan melalui bahasa.

Makna tersebut terlihat dari setiap makna gerak yang terdapat dalam Batak Toba yang terdiri dari gerakan kepala, mata, hidung, wajah, kaki, badan dan tangan, semua itu memiliki makna dan aturan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba

Tari adalah salah satu ekspresi budaya yang sangat kaya, tetapi paling sulit untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Mengamati gerak laku sangat mudah, tetapi tidak mengetahui maknanya. Tari dapat diinterpretasikan dalam berbagai tingkat persepsi. Untuk memahami maksud yang hendak dikomunikasikan dari sebuah tarian, orang perlu tahu tentang kapan, kenapa, dan oleh siapa tari dilakukan. Dalam mengukur kedalaman sebuah tarian atau menjelaskan sebuah pertunjukan dari kebudayaan lain, dituntut pemahaman cara dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakan dan menerima tarian tersebut (Kuper via Snyder, 1984:5).

Selanjutnya dalam pembicaraan tentang estetika atau keindahan tari, jenis jenis tari yang dilakukan sebagai pelepas kekuatan emosional dan fisik tidak akan dibahas, karena dalam tingkat ini keperluan teknik gerak belum disadari. Keterampilan gerak biasanya dikuasai secara instingtif dan intuitif. Tari sebagai ungkapan seni mulai hadir ketika orang mulai sadar akan pentingnya teknik atau keterampilan gerak, dan ketika itu orang mulai mengatur gerak, artinya mulai ada tuntutan keteraturan atau bentuk. Sejalan dengan pertumbuhan itu mulai tumbuh kepekaan nilai pengalaman dan perasaan yang dihayati secara lebih mendalam. Masalah dasar dalam kesenian adalah pengaturan yang terkendali dari suatu medium dalam rangka mengkomunikasikan imajinasi dari pengalaman manusia (Ellfeldt, 1976:160).

Medium tari adalah gerak, sedangkan alat yang digerakkan adalah tubuh. Oleh karena itu, untuk dapat memahami tari, orang harus memahami bagaimana menggunakan “alat” tersebut. Esensi tari adalah integrasi tubuh dan jiwa, serta integrasi antara pengalaman batiniah dan pengalaman lahiriah secara konseptual dan estetika. Proses sebuah tarian diawali dengan pengalaman jasmaniah yang secara naluri mengatur dirinya secara ritmik. Dengan demikian pengaturan ritmik merupakan unsur pokok tari. Seorang penari harus mendengarkan bunyi gendang, dan bila benar memperhatikan dan mendengarkan bunyi gendang, maka dalam dirinya akan hadir gema gendang dan baru dapat benar menari (Thompson, 1974:262; Snyder, 1974:9).

Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih dapat dipengaruhi disebut akulturasi (*acculturation*) yang bermakna masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat. (Websteris, 1994:9).

Perkembangan dalam kelangsungan kehidupan tradisi tarian masyarakat Batak dimulai dengan masuknya agama Kristen di Batak. Kedatangan para missionaris Kristen di Batak telah membuat batasan penggunaan tarian dan gendang Batak Toba, dan dalam beberapa hal ada yang bahkan dilarang untuk dilaksanakan. Hal ini diberlakukan dan dikenakan pada masyarakat Batak Toba yang telah beralih ke agama Kristen.

Gereja membuat batasan bahwa tarian yang diiringi gendang sabangunan hanya boleh dimainkan atau dilakukan pada acara tertentu yang berkaitan dengan kegiatan sosial, misalnya dalam upacara perkawinan dan inipun dilakukan harus seizin pihak gereja atau terlebih dahulu dibuka atau dimulai pihak

gereja. Artinya kegiatan ini akan terhindar dari kegiatan kepercayaan lama masyarakat Batak Toba yang menurut paham kekristenan bertentangan dengan ajaran kekristenannya.

Dengan kedatangan para missionaris Kristen ke Batak telah memperkenalkan jenis ensambel musik tiup logar (s band) dari Barat (Jerman) kepada masyarakat Batak Toba. Jenis musik ini pun dibunyikan sesuai dengan perkembangan musik Batak Toba asli yang digabungkan dan dikolaborasikan dengan musik tiup tadi.

Dengan sendirinya musik yang dimainkan seiring dengan dilakukannya gerakan Tortor yang ditarikan sesuai dengan sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Gondang Sabangunan dan musik tiup dari barat merupakan jenis musik yang memiliki keterikatan yang cukup erat dalam tradisi masyarakat Batak Toba karena karakteristik bunyi yang dihasilkan terdapat penyesuaian satu sama lainnya. Dalam Gondang Sabangunan, Tortor dilakukan sesuai karakteristik bunyi yang dihasilkan, demikian juga dengan brass band.

Lagu-lagu yang dibawakan dalam brass band merupakan lagu-lagu gereja yang dibunyikan sesuai karakteristik musik Gondang pada kehidupan masyarakat Batak Toba. Kemudian masyarakat sebagai pelaku aktivitas tersebut juga memainkan Tortor sesuai bunyi musik yang dimainkan dan tetap masih dalam aturan sistem kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Batak. Kadangkala lagu gereja yang dimainkan pemusik Gondang Sabangunan digabung dengan musik brass band tadi, yang hasilnya membuat aktivitas Tortor semakin meriah dan dinamis.

Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi disebut akulturasi (*acculturation*) yang bermakna masuknya pengaruh kebudayaan ~~si~~ terhadap suatu masyarakat (Websteris, 1994:9). ~~Perubahan~~ Gondang yang mengiringi Torto berubah menjadi brass band mengiringi Tortor. Hal ini dimulai dari masyarakat yang hidup dipertanian. Lagu- yang dibawakan sudah lebih banyak diambil dari lagu gereja dan lagu-lagu populer. Di sisi lain yang tidak kalah problematis dan nyata adalah ketika kita hendak berbicara yang berkaitan dengan musik di tanah air, namun yang kita miliki justru dasar-dasar pengetahuan dan referensi kita tentang 'ilmu' musik, baik dari sudut pandang teoritik analitik, maupun sejarah, sebagian besar berasal dari predominasi pengetahuan Barat – yang/dan belum tentu pas dengan untuk diaplikasikan pada persoalan musik di Indonesia, baik secara pengalaman maupun dalam konteks kajian bangsa. (Hardjan, 2002). Perubahan maupun penyesuaian yang terjadi akibat pengaruh masuknya kekristenan pada masyarakat Toba adalah bahwa masyarakat Toba semakin tidak tahu tentang repertoire gondang yang berkaitan dengan ritual kepercayaan lama, terjadinya pergeseran fungsi tortor dengan iringan Gondang Sabangunan dari kepercayaan lama menjadi lebih sekular seperti penggunaan dalam konteks perayaan dan pesta pembangunan gereja. Akibat larangan dari pihak gereja tentang aktivitas musik gondang mengakibatkan berkurangnya kuantitas penyajian musik tradisi gondang dengan tortor yang mengakibatkan berkurangnya pengetahuan tentang musik gondang dan tortor khususnya bagi generasi muda Toba. Dengan adanya brass band telah memperkenalkan genre musik baru yang telah mampu

menggeser fungsi maupun penggunaan musik gondang meskipun reportoar lagu yang dibawakan masih memiliki kedekatan yang cukup erat dengan karakteristik musik yang terdapat dalam musik tradisi gondang. Begitu pula dengan cakage tortor yang pada saat ini sudah banyak menghilangkan unsur tradisi kepercayaan lama. Seiring dengan perubahan musik tradisi gondang (kepercayaan tradisi lama) menjadi jenis musik yang lebih bersifat sekular, demikian pula dengan gerakannya yang dilakukan tidak terlalu kaku lagi atau sudah lebih bebas meskipun masih tetap dalam konteks adat yang menganut sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, artinya aturan dalam manortutu masih tetap dilaksanakan meskipun nilai kesakralannya sudah mulai hilang.

1.2 Pokok Permasalahan

Agar pembahasan lebih terarah maka ditentukan pokok permasalahan.

Dalam tesis nantinya, masalah yang akan dibahas adalah:

- (1) bagaimana struktur tortor dalam kehidupan masyarakat Batak Toba;
- (2) sejauh mana fungsi dan makna tortor dalam konteks kebudayaan masyarakat Batak Toba (pesta Hõrja)

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui dan memahami bagaimana struktur dalam kehidupan sosial adat masyarakat Batak Toba.
- (2) Untuk mengetahui dan memahami makna.
- (3) Untuk mengetahui fungsi sosiobudaya dan makna dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya,
- (4) Untuk mengetahui struktur musik baik dimensi ruang maupun waktu yang dipergunakan dalam musik tortor

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di ambil dari penelitian yang diwujudkan dalam bentuk Tesis ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menambah referensi tentang kesenian (khususnya tortor)
- (2) Sebagai bahan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa seni tari musik, agar dapat mengetahui penyajian dan musik dalam konteks horja.
- (3) Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan budaya daerah.
- (4) Menambah pengetahuan bagi penulis dan peneliti lain, baik mencakup teori maupun uraian tentang bentuk penyajian tortor.
- (5) Penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan seni tradisional yang dalam konteks dunia kepariwisataan di Sumatera Utara khususnya dan Indonesia secara umum

1.3.3 Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dan tempat penelitian ialah Tradisi pesta Horja² dari keluarga marga Gultom di Desa Rahut Bosi, Kecamatan Pangaribuan adalah pesta Horja yang dilaksanakan sebagai penghormatan kepada leluhur mereka.

Acara pesta ini dimulai dari musyawarah keluarga dalam penentuan hari yang disebut dengan maniti kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dana dari seluruh keturunan yang melaksanakan pesta ini.

Kemudian mereka mencari pemain musik (gondang) atau disebut juga pargonsi Pihak penyelenggara pesta (suhuton) melakukan adat kepada pargonsi Acara ini dilaksanakan selama 3 hari, dari tanggal 7 Juli 2011 sampai dengan 9 Juli 2011.

Di dalam acara ini terdapat acara pembukaan yang disebut dengan gondang kemudian dilanjutkan dengan acara manodan seluruh peserta yang hadir dalam pesta Horja tersebut.

1.4 Studi Kepustakaan

Sebelum penulis mengadakan studi lapangan, terlebih dahulu penulis mengadakan studi kepustakaan antara lain: Skripsi Irawan yang berjudul "Analisis Komparatif Bentuk (Penggarapan) dan Teknik Permainan dari sebuah Gondang yang disajikan oleh Tujuh Partaganing", Skripsi S1 Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, menyatakan salah satu aspek kehidupan tradisi seni masyarakat Batak berkisar pada tradisi margondang,

² Adat feasts are divided into two categories: horja and pesta bius. In general, a horja is a ceremonial feast performed at the clan (marga) level. The central purpose of the horja is the strengthening of social relationships and the worship of ancestral spirits (Purba, 2005:22).

yaitu suatu aktifitas masyarakat yang melibatkan tradisi musikal dan ~~aturan~~ adat di dalam suatu pelaksanaan upacara. Menganalisa hubungan peristiwa musik gondang, memberi makna lain dari kata ini, berarti juga sebagai menunjukkan satu bagian dari kelompok kekerabatan, tingkat usia, atau orang- dalam tingkatan status sosial tertentu yang sedang ~~manid~~(rto) pada saat upacara berlangsung. (Irwansyah, 1990:12), yang disajikan dalam upacara masyarakat Batak dengan kegiatan musikal dalam upacara adat ~~Batak~~ masa sekarang ini, merupakan penelitian ~~cross~~ disiplinier antara musikologi dengan antropologi kebudayaan/etnologi yang mencermati perubahan struktur, gaya dalam penyajian musiknya.

Mengacu pada pendapat Dibia ~~artor~~ merupakan sebuah tari komunal (segala aktivitas tari yang melibatkan instrumen atau struktur sosial kemasyarakatan, baik atas dasar kepentingan bersama dalam komunitas maupun kepentingan individual (dalam buku Tari Komunal oleh I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, Endo Suanda, 2006:53).

Dimensi waktu juga telah mengundang seni karawitan serta mengiringi seni tari, dengan peran yang sangat menentukan. Di samping menunjang seni geraknya dalam seni tari dengan menentukan ritme dan tempo yang mewujudkan suasana yang sesuai dengan apa yang ditarikan (Djelantik, 1990:23).

Sumaryono dan Endo Suanda dalam buku Tari Tontonan (2005) mengatakan tradisi mengalami proses keberlangsungan dan ~~perubahan~~ di dalam dirinya. Perubahan itu merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan,

mengingat perubahan adalah hal yang alamiah dan niscaya terjadi di berbagai sisi kehidupan dan kebudayaan manusia. Perubahan yang terjadi dalam kebudayaan pada awalnya berlangsung dalam pertemuan panjang lewat persilangan kebudayaan masa lalu dan berlangsung berabad-abad. Hal inilah yang kemudian melahirkan tradisi yang menjadi latar budaya yang berkembang di setiap daerah (Sumaryono dan Suanda, 2005:132).

Hutasoit menulis dalam buku *Ende Dohot Uning-uningan* yang menjelaskan tentang musik tradisional *Bata Tabu* dan dalam bukunya yang berjudul *Gondang Dohot Tortor Batak* yang membahas tentang makna gerak dan aturan gerak dalam *tortor*.

Batara Sangti dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Batak* banyak menjelaskan tentang musik tradisional *Bata Tabu* (Gondang) dan *tortor*

1.5 Landasan Teori

Dalam rangka penelitian ini, teori yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut: Untuk mengkaji konteks penulis mengacu pada tulisan Merriam dengan mengacu pada pendapat (1) musik di dalam konteks kebudayaan (Hood, 1969:298) dan (2) musik dalam kebudayaan (Mariam, 1977:202). Dari dua pendapat di atas bahwa penelitian ini berkaitan dengan perilaku musik, pertunjukan musik dan pengalaman terhadap musik serta mempelajari sekaligus menganalisis keberadaan musik tersebut dalam masyarakat pendukungnya.

Sehubungan dengan aktifitas gerak *tortor* Anthony V. Shay mengatakannya dalam artikelnya yang berjudul *The Function of Dance in Human*

Society (1971) ada enam fungsi tari yaitu: (1) sebagai refleksi organisasi sosial, (2) sebagai sarana ekspresi untuk ritual, sekuler dan keagamaan, (3) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan, (4) sebagai refleksi ungkapan estetis, (5) sebagai ungkapan serta pengendoran psikologis, (6) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi (terjemahan R. M. Soedarsono).

Untuk mengkaji perkembangan tordengan iringan gondang sabangunan penulis mengacu pada teori Webster yang menyatakan: dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi disebut akulturasi (acculturation) yang bermakna masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu kelompok masyarakat. (Webster's, 1994:9) walaupun beberapa di antaranya kebudayaan itu terserap sedikit dan sebagian justru berusaha menolaknya.

Keadaan problematik dan nyata ketika pengaruh yang secara sistematis itu berkaitan dengan pemakaian musik di masyarakat ~~Barat~~, namun yang kita miliki justru dasar-dasar pengetahuan dan referensi kita tentang 'ilmu' musik, baik predominasi pengetahuan Barat yang belum dapat diaplikasikan pada persoalan musik di daerah pendukung kebudayaan itu, baik secara pengalaman maupun dalam konteks kajian budaya. (Hardjana, 2002)

Tortor merupakan pertunjukan untuk dinikmati penonton. J. Maquet dalam Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (Soedarsono, 1999:56-57) mengemukakan seni yang diciptakan oleh masyarakat bagi kepentingan mereka sendiri disebut sebagai art by destination, sedangkan seni yang dikemas buat masyarakat asing (wisatawan) disebut sebagai art by ~~replasi~~ atau art of acculturation atau pseudo traditional art atau tourist arts

Menurut Lorimer, et al., teori fungsionalisme adalah salah satu teori yang dipergunakan pada ilmu sosial, yang menekankan pada saling ketergantungan antara institusi (pranata) dan kebiasaan pada masyarakat tertentu. Analisis fungsi menjelaskan bagaimana susunan sosial didukung oleh fungsi institusi seperti: negara, agama, keluarga, aliran dan pasar terwujud. Sebagai contoh, pada masyarakat yang kompleks seperti Amerika Serikat, agama dan keluarga mendukung nilai yang difungsikan untuk mendukung kegiatan politik demokrasi dan ekonomi pasar. Dalam masyarakat yang lebih sederhana, masyarakat berpartisipasi dalam upacara keagamaan berfungsi untuk mendukung solidaritas sosial di antara kelompok-kelompok manusia yang berhubungan dengan kekerabatannya. Meskipun teori ini menjadi dasar bagi para penulis Eropa abad-19e khususnya Emile Durkheim, fungsionalisme secara nyata berkembang sebagai sebuah teori yang mengagumkan sejak dipergunakan oleh Talcott Parsons dan Robert Merton tahun 1950an. Teori ini sangat berpengaruh kepada para pakar sosiologi Anglo-Amerika dalam dekade 1970. Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe Brown, mengembangkan teori ini di bidang antropologi, dengan memusatkan perhatian pada masyarakat bukan Barat. Sejak dekade 1970 teori fungsional dipergunakan pula untuk mengkaji dinamika konflik sosial (Lorimer, et al. 1991:112-113).

Selain itu dalam seni tradisi dipergunakan pula teori evolusi. Pada dasarnya, teori evolusi menyatakan bahwa unsur kebudayaan berkembang sejalan

dengan perkembangan ruang dan waktu, dari yang berbentuk sederhana menjadi lebih kompleks.

Kesenian sebagai proses kreatif seniman dalam olahan renungan intuisi, kepekaan seni dan nurani keseniman ketika berhadapan dengan problematika masyarakat, persoalan hidup ataupun gugatan rasa religiositas serta kejujuran untuk senantiasa setia pada nurani, barang tentu akan berkreasi mengolah inspirasi ini ke bentuk bentuk pengucapan seni entah itu puisi, drama, lukisan, film atau tari dan sebagainya (Sutrisno, Verhaak, 1993:157).

Penyusunan gerak dalam seni tari, gerak dari masing masing penari maupun dari kelompok penari bersama, ditambah dengan penyesuaiannya dengan ruang, sinar, warna dan seni sastranya, kesemuanya merupakan suatu pengorganisasian seni tari yang disebut "koreografi" (Djelantik, 1990:23)

Fungsi utama tarian komunal pada umumnya untuk keperluan ritus spiritual, sosial, dan kultural dari masyarakat setempat. Tarian komunal merupakan ekspresi komunal, yakni perwujudan rasa kebersamaan (Dibia, Widaryanto Suanda, 2006:52).

Secara terminologis (Burhan, 2007), semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederet unsur objek objek, peristiwa peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda, mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Tanda dan makna memiliki konsep dasar dari semua model makna dan di mana secara lugas memiliki kemiripan. Di mana masing-masing memerhatikan tiga unsur yang selalu ada dalam setiap kajian tentang makna. Ketiga unsur itu adalah (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik penyajian dalam bentuk tulisan adalah deskriptif analitis. Dengan menggunakan metode ini hasil penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis, dengan fokus utama pada bidang budaya dan sosialnya.

Denzin dan Lincoln menyatakan secara eksplisit tentang penelitian kualitatif sebagai berikut.

QUALITATIVE [sic.] research has a long and distinguished history in human disciplines. In sociology the work of the "Chicago school" in the 1920s and 1930s established the importance of qualitative research for the study of human group life. In anthropology, during the same period, ... charted the outlines of the field work method, where the observer went to a foreign setting to study customs and habits of another society and culture. ...

Qualitative research is a field of inquiry in its own right. It crosscuts disciplines, fields and subject matter. A complex, interconnected, family of terms, concepts, and assumptions surround the term qualitative research (Denzin dan Lincoln, 1994:1).

Sedangkan Nelson menyatakannya sebagai berikut.

Qualitative research is an interdisciplinary, transdisciplinary, and sometimes counterdisciplinary field. It crosscuts the humanities and the social and physical sciences. Qualitative research is many things at the same time. Qualitative research is many things at the same time. It is multiparadigmatic in focus. Its practitioners are sensitive to the value of

the multimethod approach. They are committed to the naturalistic perspective approach. They are committed to the naturalistic perspective, and to the interpretive understanding of human experience. At the same time, the field is inherently political and shaped by multiple ethical and political positions (Nelson dan Grossberg, 1992:4).

Dari kedua kutipan di atas secara garis besar dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya ditujukan untuk mempelajari kehidupan kelompok manusia. Biasanya manusia di luar kelompok peneliti. Penelitian ini melibatkan berbagai jenis disiplin, baik itu dari ilmu humaniora, sosial, ataupun ilmu alam. Para penelitiya mempercayakan kepada perspektif naturalistik, serta menginterpretasi untuk mengetahui pengalaman manusia, yang oleh karena itu biasanya inheren dan dibentuk oleh berbagai nilai etis posisi politik.

Namun demikian, penelitian ini juga melibatkan ~~data~~ data yang bersifat kuantitatif, dengan melihat kepada pernyataan Nasution bahwa setiap penelitian (kualitatif dan kuantitatif) harus direncanakan. Untuk itu diperlukan desain penelitian. Desain penelitian merupakan rencana tentang cara pengumpulan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu. Dalam desain antara lain harus dipikirkan: (a) populasi sasaran, (b) metode ~~sa~~ sampling, (c) besar sampling, (d) prosedur pengumpulan data, (e) cara ~~ara~~ menganalisis data setelah terkumpul, (f) perlu tidaknya menggunakan statistik, (g) cara mengambil kesimpulan, dan ~~sebagai~~ sebagai (Nasution, 1982~~29~~9). Karena penelitian yang penulis lakukan bersifat kualitatif, maka fokusnya adalah kepada para seniman (komponis dan pemain) etnis Batak Toba di Sumatera Utara.

Edi Sedyawat juga mengungkapkan perlunya tahap lapangan data
meneliti seni tari, seperti berikut:

Penelitian seni tari juga dapat kita bagi ke dalam tiga macam atau tahap, yakni (1) pengumpulan; (2) penggolongan; dan (3) penganalisaan dan penulisan. Khusus untuk seni tari, ada satu lagi yang dapat kita sebut sebagai tahap nomor empat, yaitu pengolahan atau pemanggungan. (Sedyawati, 1984:116)

1.7 Teknik Mengumpulkan dan Menganalisis Data

Untuk mengumpulkan data, dilakukan penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang penulis lakukan yang berkaitan dengan pengumpulan data di lapangan, yang terdiri dari observasi, wawancara, dan perekaman.

1.7.1 Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung: yaitu melihat langsung pertunjukan tarian. Untuk menjangkau data yang diperlukan penulis melakukan studi lapangan dengan cara observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Berdasarkan jenisnya, maka observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan partisipasi pengamat sebagai partisipan (insider) yaitu sebagai anggota masyarakat Batak Toba. Keuntungan cara ini adalah peneliti telah merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi itu dalam kewajarannya.

1.7.2 Wawancara

Untuk memperoleh data yang tidak dapat dilakukan melalui observasi tersebut (seperti konsep etnosainsnya tentang estetika dan teknis musikalnya), penulis melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang sifatnya terfokus yaitu terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu.

Nasution membagi jenis wawancara sebagai berikut³ berdasarkan fungsinya: (a) diagnostik, (b) terapeutik, (c) penelitian. Berdasarkan jumlah respondennya: (a) individual, (b) kelompok. Berdasarkan lamanya wawancara: (a) singkat, (b) panjang. Berdasarkan pewawancara dan responden: (a) terbuka, tak berstruktur, bebas, non direktif atau client centered, (b) tertutup, berstruktur.

Dalam melakukan penelitian ini, berdasarkan fungsinya penulis memakai jenis wawancara penelitian. Berdasarkan jumlah responden adalah wawancara individual dan kelompok. Berdasarkan lamanya adalah wawancara panjang. Berdasarkan peranan peneliti dan nara sumber adalah wawancara terbuka, tak berstruktur, bebas, dan non direktif. Pada saat wawancara ini penulis melakukan catatan-catatan yang berkaitan dengan penjaringan data, serta merekamnya secara auditif dan audiovisual.

1.7.3 Perekaman

Untuk mendokumentasikan data yang berkaitan dengan struktur umum tari dan musik tortoretinis Batak, maka penulis melakukan perekaman. Perekaman

³Op.cit p. 31.

musik dan wawancara dilakukan dengan menggunakan tape recorder Sony TCM 70, yang diproduksi oleh PT. Sony Amc Graha Jakarta, dengan menggunakan kaset feroksida BASF dengan ukuran waktu 60 menit. Untuk dokumentasi audiovisual, dipergunakan Handycam. Sony

1.7.4 Kerja Laboratorium

Pada tahapan kerja laboratorium, seluruh hasil kerja yang telah diperoleh dari studi kepustakaan dan dari penelitian lapangan diolah, diseleksi, disaring untuk dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Data mana yang dapat dipergunakan untuk mendukung topik penelitian, data mana yang tak dapat dipergunakan dilakukan dalam kerja laboratorium.

Tortor dangondang sabangunan (musik) yang dijadikan sampel, dan yang telah direkam di atas pita kaset BASF dan CD handycam, selanjutnya ditranskripsikan dan dianalisis di laboratorium. Kemudian karena pendekatan etnomusikologi untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur musik etnis memakai pendekatan-pendekatan yang ada pada musikologi barat, maka penulis juga mengikuti langkah itu, namun dengan menyertakan konsep-konsep etnosainsnya. Semua ini penulis lakukan di dalam laboratorium (etnomusikologi). Laboratorium di sini berarti khas etnomusikologi, seperti peralatannya: tape recorder, video, metronome maelzel (MM), peralatan fotografi, peralatan gambar, dan sejenisnya.